

ANALISIS NILAI KARAKTER PADA SISWA
KELAS VII UPTD SMP NEGERI 2
GUNUNGSITOLI UTARA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

By Natalius Telaumbanua

7
ANALISIS NILAI KARAKTER PADA SISWA KELAS VII
UPTD SMP NEGERI 2 GUNUNGSITOLI UTARA
DALAM PROSES PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN

RANCANGAN PENELITIAN



Diajukan dalam
Forum Seminar Rancangan Penelitian

Oleh

NATALIUS TELAUMBANUA
NIM 202119036

5
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN (PPKn) FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS

2024

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

10 Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarasannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik

Dalam pandangan Ratna Megawangi, pendidikan karakter dimaknai sebagai :

“Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi yang lain dikemukakan oleh Akhmad Sudrajat, Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat” (Zubaedi, 2011).

4 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos

yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab (Syamsul Kurniawan,2011).

Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan, (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013).

Sebagaimana dikutip oleh Tutuk Ningsih, (2021: 32) bahwa :

“Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Karena tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi anak yang baik sehingga mampu menjadi masyarakat dan warga negara yang baik pula. Kriteria warga negara yang baik secara umum adalah melaksanakan nilai-nilai sosial tertentu yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa. Maka hakikat pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina generasi muda bangsa.

Menurut salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yaitu KI Hajar Dewantara menyampaikan bahwa :

“Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan untuk mengembangkan segala aspek yang dimiliki oleh masing-masing orang yaitu berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan budi pekerti. Karakter dapat dikatakan sebagai watak, sifat tingkah laku maupun cara bersikap setiap orang. Karakter dari dua sifat yaitu sifat baik dan sifat buruk, baik atau buruknya seseorang dapat kita lihat dari cara seseorang berperilaku”.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa jika seseorang mampu memiliki sifat baik dan berperilaku dengan baik maka karakter orang itu juga baik begitu juga dengan sebaliknya jika seseorang memiliki sifat yang tidak baik dan berperilaku tidak baik maka berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa orang itu memiliki karakter yang tidak baik, hal ini terjadi karena tingkah laku seseorang dapat mempengaruhi baik buruknya karakter orang tersebut. Maka

wajar jika nilai-nilai karakter yang baik menjadi hal yang wajib diberikan dan diterapkan kepada peserta untuk dijadikan bekal, sehingga kelak mereka mampu menerapkan nilai tersebut dalam menjalani hidup baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, serta bangsa dan negara, sehingga dapat memberikan dampak yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan Pancasila juga memiliki tujuan untuk memberikan dan menanamkan nilai positif ke pada setiap peserta didik untuk terbentuknya akhlak yang mulia. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama diantaranya adalah: Pertama, fungsi untuk membentuk dan pengembangan potensi yang dimiliki. Pembentukan karakter membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pola pikir yang baik, berhati mulia, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi untuk memperbaiki dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat hubungan dan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut serta berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi yang dimiliki setiap warga negara dan pembangunan bangsa yang agar lebih maju, mandiri adil dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan Karakter dapat digunakan untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang bertolak belakang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Sayektiningsih et al., 2017).

Tujuan Pendidikan Karakter yang diharapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional sekarang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Silvia Oktaviana Lestari, Heri Kurnia, 2022) adalah:

“Pertama adalah mengembangkan kemampuan yang terdapat pada hati nurani peserta didik sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang memiliki sifat dan karakter sesuai bangsa. Kedua, mengembangkan dan menerapkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai dan kebiasaan bangsa Indonesia sebagai orang yang taat, patuh, serta religius. Ketiga mengembangkan dan menerapkan jiwa sebagai seorang pemimpin serta mengembangkan menerapkan rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan dan menerapkan kemampuan peserta didik sehingga dapat menjadi manusia mandiri, memiliki kreatifitas, dan memiliki wawasan kebangsaan. Kelima, menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang nyaman, sehingga tidak akan membuat bosan ketika berada di lingkungan sekolah”

Berdasarkan uraian tersebut maka karakter dapat dikatakan sebagai bawaan, hati, jiwa, dan kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, dan watak. Seseorang yang berkarakter yakni seseorang yang berusaha melakukan hal-hal baik bagi Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan negaranya. Menurut Najib Sultan karakter sering diasosiasikan sebagai watak, sifat kejiwaan, akhlak, atau suatu ciri khas individu yang melekat kuat bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan seperti keluarga, pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir. Karakter dapat terbentuk dari beberapa hal seperti gen, teman, orang tua merupakan faktor terkuat yang membentuk karakter seseorang. Karakter anak harus dimulai sejak dini. Dalam upaya membentuk karakter anak perintah dan larangan merupakan bagian yang sangat kecil. Hal yang utama yakni menanamkan kesadaran pada anak. Setelah kesadaran dan pemahaman, barulah anak dibimbing untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter ialah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memiliki ciri khas seorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat, Darmiyati (2011: 28), sehingga dapat dikatakan bahwa karakter ialah kumpulan nilai-nilai yang mengarah pada suatu sistem yang menjadi dasar pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang yang tidak dapat diwariskan, tidak dapat dibeli, dan tidak dapat ditukar. Seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur di masyarakat.

Menurut Putri Rachmasyanti (2017), macam-macam karakter, yakni diantaranya:

Religius; Jujur; Toleransi; Disiplin; Kerja Keras; Kreatif; Mandiri; Demokratis; Rasa Ingin Tahu; Semangat Kebangsaan; Cinta Tanah Air; Menghargai Prestasi; Bersahabat/Komunikatif; Cinta Damai; Gemar Membaca; Peduli Lingkungan; Peduli Sosial; dan Tanggung Jawab.

Bersumber dari uraian jenis karakter tersebut, maka macam-macam karakter yang akan ditumbuhkan atau dibentuk pada remaja yaitu karakter religius yang didefinisikan dengan patuh terhadap ajaran agamanya, hidup rukun, jujur, disiplin, kerja keras, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan.

Berikut beberapa pendapat para ahli tentang karakter:

1. Menurut Scerenko, karakter adalah ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang.
2. Menurut Winnie bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan.

Membentuk agar siswa memiliki karakter/akhlak yang baik tidaklah mudah. Siswa yang berkarakter unggul memerlukan proses, perjuangan, kesabaran, ketelitian, dan tanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu proses membantu anak mengembangkan seluruh potensi positif yang dimilikinya agar berhasil mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya. Pendidikan hakikatnya adalah pembentukan karakter pada manusia. Menurut Thomas Lickona dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter Sehari-hari mengatakan bahwa pendidikan adalah membantu manusia memiliki akhlak yang baik. Di antara akhlak yang baik menurut Thomas Lickona yakni kebijaksanaan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur, dan kerendahan hati. Sehingga pendidikan karakter belajar untuk menghasilkan suatu perubahan akibat belajar yang akan melekat pada diri anak. Pendidikan karakter banyak dipercaya dapat membawa seorang, negara, dan bangsa menuju puncak keberhasilan. Tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri merupakan untuk menyempurnakan akhlak. Dengan mempunyai karakter unggul: karakter beriman, berilmu dan berpengetahuan, dan karakter beramal baik (Wakhidatul Khasanah, 2019).

Dalam membentuk karakter diperlukannya metode yang tepat. Metode yang tepat bisa diperoleh melalui beberapa kegiatan yang ada dan dilakukan secara rutin seperti kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan merupakan

kegiatan yang dapat membantu individu agar dalam kehidupannya senantiasa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya guna mencapai kehidupan dunia akhirat. Melalui kegiatan keagamaan karakter seseorang akan terbentuk. Kegiatan keagamaan dapat membantu individu untuk mengerjakan kebiasaan baik, menanamkan budi pekerti yang baik, dan juga memberikan bekal untuk kehidupan.

Penilaian dalam pendidikan karakter adalah perilaku dan tindakan, bukan pengertian, pengetahuan, kata-kata yang diucapkan. Ketika suatu ucapan baru sebatas pemahaman dan pengertian, belum sampai pada tindakan, atau aktualisasi nilai tersebut, kata-kata itu belum menjadi objek penilaian bagi pendidikan karakter, Koesoma (2007: 282). Oleh karena itu, penilaian tentang pendidikan karakter semestinya mengarah pada bagaimana perilaku merefleksikan perbuatan dan keputusannya dalam kaitannya dengan perkembangan diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter adalah “suatu bentuk pengarahan dan bimbingan supaya seseorang mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas, dan keberagaman”. Selaras dari hal tersebut, Kurniawan menjelaskan bahwa “pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan lingkungan keluarga”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha atau bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terencana agar manusia berperilaku sesuai dengan norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat maupun lingkungan keluarga (Hari Gunawan, 2015).

Putri Rachmadyanti (2017): Adapun peran Guru dalam membentuk karakter siswa yang harus diperhatikan dan diamalkan oleh seorang pendidik, yaitu:

1. Guru sebagai pendidik; bertugas untuk mendidik siswa, ia merupakan tokoh penting dalam membentuk karakter seseorang dimasa depan. Sebab, guru merupakan tokoh yang mampu menanamkan nilai-nilai terpuji bagi siswa, memperbaiki perilaku siswa yang buruk menjadi benar, serta menjelaskan apa yang harus dan tidak harus dilakukan.
2. Guru sebagai pengajar; memberi ilmu pengetahuan kepada siswa yang semula tidak tahu akan sesuatu, sehingga mereka menjadi tahu. Seorang guru harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu pada siswanya, jangan sampai melemahkan mental siswa dengan tidak

menghargai atau mempermalukannya ketika bertanya tentang banyak hal.

3. Guru sebagai motivator; seorang guru harus bisa menjadi motivator untuk siswa-siswanya, menjadi sumber inspirasi, menjadi pendukung ketika siswa mendapat masalah dalam pembelajaran atau urusan lain. Guru harus membangun komunikasi yang baik dengan siswanya, dengan begitu siswa akan merasa nyaman dan percaya diri untuk mengemukakan ide atau pendapatnya.
4. Guru sebagai sumber belajar; berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, seorang guru haruslah menguasai materi yang diajarkannya, sehingga guru dapat berperan dengan baik sebagai sumber belajar siswanya.
5. Guru sebagai Fasilitator; guru juga berperan sebagai pemberi layanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan maksimal.
6. Guru sebagai Demonstrator; peran untuk memperlihatkan kepada siswa hal-hal yang berkaitan dengan materi ajar, dan membuat siswa lebih tahu, serta paham tentang pesan yang disampaikan.
7. Guru sebagai Pembimbing; seorang guru harus tahu dan paham tentang keunikan/perbedaan yang dimiliki setiap siswanya, sehingga guru dapat berperan dengan baik dalam konteks peran guru sebagai pembimbing.
8. Guru Sebagai Evaluator; yaitu seorang guru berperan dalam pengumpulan data keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Hal ini berfungsi untuk menentukan kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar, serta menentukan keberhasilan seorang guru dalam proses kegiatan yang diprogramkan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.” Berdasarkan definisi tersebut Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk mewujudkan pribadi yang berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang baik akan membawa peserta didik kepada kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain (Taniredja, dkk, 2013: 1)

Berdasarkan observasi awal yang peneliti temukan di UPTD SMP Negeri 2 Gunungstitali Utara, bahwa beberapa dari peserta didik masih kurang mencerminkan nilai karakter yang baik. Hal ini dapat diketahui dari pelanggaran

yang dilakukan oleh siswa yaitu merokok di sekolah dan mengajak beberapa siswa lainnya untuk merokok. Selain itu ada siswa yang melakukan tawuran antar kelas karena adanya masalah pribadi antar siswa sehingga mengajak dan melibatkan teman kelasnya untuk ikut tawuran, sehingga mereka melakukan pengeroyokan kepada siswa. Disana juga terdapat siswa yang merusak fasilitas sekolah seperti mencuri peralatan sekolah berupa laptop, mematahkan kursi, meja dan merusak papan tulis karena aktivitas didalam kelas yang tidak kondusif. Perilaku siswa yang dilakukan tersebut bersifat menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan sekolah karena tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang seharusnya siswa miliki. Nilai-nilai karakter siswa seharusnya tidak melanggar aturan dan sesuai dengan nilai norma yang berlaku.

Dari pemaparan hal diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul : **“Analisis nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.”**

1.2 Fokus Penelitian

Menurut Rahmadi (2011), fokus penelitian merupakan salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kualitatif adalah bahwa gejala dari suatu objek itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Sehingga dapat dikatakan bahwa fokus penelitian merupakan suatu rangkaian bentuk susunan permasalahan yang dijelaskan sebagai pusat atau pokok pembahasan di dalam suatu topik penelitian.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, yang menjadi fokus penelitiannya adalah : "Menganalisis nilai karakter, kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter, serta upaya mengatasi kendala dalam membentuk nilai karakter siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”.

1.3. Rumusan Masalah

Menurut Ahyar et al., (2020), rumusan masalah adalah kalimat yang berbentuk pertanyaan yang jelas dan mudah mendefinisikan variabel apa yang ada dalam penelitian. Beranjak dari pandangan tersebut, bahwa rumusan masalah adalah langkah awal dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk merumuskan masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian tersebut. Rumusan masalah ini berperan penting dalam menentukan arah penelitian, mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, serta memberikan batasan-batasan pada penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana menganalisis nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?
2. Apa saja kendala dalam membentuk nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?
3. Bagaimana upaya mengatasi kendala dalam membentuk nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hasil atau bagaimana sesuatu akan diperoleh setelah penelitian selesai dilakukan. Keberadaan tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirancang. Tujuan penelitian tersebut akan mampu dicapai pada suatu penelitian dan sebelumnya akan ditulis dalam proposal penelitian serta laporan penelitian. Tujuan penelitian adalah bagian daripada adanya bentuk pernyataan terkait mengapa riset dijalankan. Sehingga dalam penulisan untuk tujuan penelitian ini sangatlah mungkin dalam mengidentifikasi konsep guna menjelaskan atau memprediksi situasi atau solusi untuk situasi yang menunjukkan jenis studi yang akan dilakukan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala dalam membentuk nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya dalam membentuk nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Sugiyono (2016), mengungkapkan pandangannya bahwa :

“Kegunaan hasil penelitian adalah jawaban atas tujuan penelitian yang dibahas dalam hasil penelitian, guna mendapatkan sistem pengetahuan dalam memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah yang sudah dirumuskan di dalam topik penelitian. Dua jenis manfaat penelitian yang harus dicantumkan di dalam penelitian tersebut, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Kegunaan hasil penelitian merupakan hal manfaat yang ingin dicapai setelah dilaksanakan penelitian. Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - Untuk mengetahui analisis nilai karakter siswa dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi sekolah, dapat mengetahui cara yang tepat merealisasikan nilai karakter siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
 - b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengarahkan dan membentuk karakter siswa.
 - c. Bagi siswa, melalui penelitian ini dapat mengembangkan nilai karakter siswa melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

- d. Bagi Peneliti, memperoleh dan menambah ilmu tentang analisis nilai karakter pada siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Analisis

2.1.1. Pengertian Analisis

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2015), analisis merupakan suatu bentuk pengkajian terhadap sesuatu, penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis juga sangat dibutuhkan dalam menganalisa dan mengamati sesuatu yang memiliki tujuan guna mendapatkan hasil akhir dari pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya. Secara umum, pengertian analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan, seperti; mengurai, membedakan, dan memilah sesuatu untuk kemudian dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan lalu kemudian dicari kaitannya dan kemudian ditafsirkan maknanya.

Sedangkan menurut beberapa ahli, yang penulis temukan dari berbagai sumber, pengertian tentang analisis adalah sebagai berikut;

1. Komarudin; mengatakan bahwa analisis adalah sebuah aktivitas berfikir yang diperuntukkan dalam menguraikan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian kecil sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, dan fungsi setiap komponen dalam satu keseluruhan yang terpadu.
2. Wiradi; mengutarakan bahwa analisis merupakan aktivitas yang memuat kegiatan memilah, membedakan dan kemudian mengurai sesuatu yang kemudian digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicarikan makna beserta kaitannya masing-masing.
3. Robert J. Schreiter menjelaskan bahwa analisis adalah membaca teks yang melokalisasikan berbagai tanda dan menempatkan tanda-tanda tersebut dalam interaksi yang dinamis, dan pesan-pesan yang ingin disampaikan.
4. Dwi Prastomo Darminto berpendapat bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan

bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

5. Husein Umar memberikan pengertian analisis sebagai suatu proses kerja dari rangkaian terhadap pekerjaan sebelum riset, didokumentasikan dengan tahapan pembuatan laporan.

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membaca sebuah data guna ditelaah dan kemudian dipelajari dan ditemukan kesimpulannya untuk mendukung sebuah penelitian.

2.1.2. Jenis-Jenis Analisis

Dari penjabaran pengertian yang telah disampaikan oleh penulis adapun jenis-jenis analisis antara lain sebagai berikut:

1. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Menurut Berelson dan Kerlinger (2015), beliau menyatakan analisis isi adalah suatu metode yang digunakan untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi dengan sistematis, objektif dan kualitatif pada pesan yang sudah ada. analisis isi merupakan suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis suatu pesan dan mengolah pesan atau alat yang diteliti guna meneliti dan menimbang isi dengan cara komunikasi terbuka antar komunikator.

Analisis isi secara umum dapat diartikan sebagai metode mengenai keseluruhan isi teks, akan tetapi pada definisi lain mengatakan bahwa analisis isi juga dapat digunakan sebagai pendiskripsian atas suatu hal yang khusus. metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil sebuah kesimpulan dengan melihat berbagai karakter khusus pada sebuah pesan secara objektif, sistematis, dan juga generalis. Pengertian objektif di sini memiliki arti sesuai peraturan atau juga prosedur yang jika dilakukan oleh seorang peneliti lain akan mendapatkan kesimpulan yang serupa dengan peneliti yang lain. Sistematis memiliki arti penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan

pengkoding-an sebuah data agar tidak bisa atau samar-samar. Sedangkan generalis berarti penemuan harus mempunyai suatu referensi yang teoritis. Analisis konten atau isi merupakan teknik yang berorientasi kepada penelitian kualitatif, ukuran kebakuannya diterapkan pada satuansatuan tertentu yang biasanya dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya.

2. Analisis Naratif

Menurut Webster dan Metrova (2020), narasi merupakan sebuah metoda yang digunakan dalam penelitian untuk ilmu-ilmu sosial. Hal penting dalam metoda ini adalah kejeliannya dalam memaknai dan memahami pandangan dan identitas seseorang dengan merujuk pada cerita-cerita yang diucapkan pun dengan cerita-cerita yang didengarkan

Penelitian naratif adalah pembelajaran mengenai cerita, karena dalam beberapa kondisi cerita bisa jadi muncul sebagai catatan yang penting, diantaranya adalah catatan sejarah, novel fiksi, autobiografi, dongeng, dan atau genre lainnya. Cerita dapat ditulis dari mendengarkan dan atau bertemu langsung dengan orang lain melalui wawancara. Para antropolog, psikolog dan juga pendidik mempelajari analisis naratif untuk kepentingan sosialnya.

3. Analisis Semiotik

Semiotika adalah ilmu mengenai sebuah tanda yang mengandaikan serangkaian asumsi dan konsep yang memungkinkan seorang peneliti dalam menganalisa sistem simbolik dengan menggunakan cara sistematis. Menurut akar katanya, semiotik berasal dari Bahasa Yunani “*semeion*” yang memiliki arti sebuah tanda, atau juga “*seme*” yang berarti penafsir tanda, atau juga yang pada umumnya dipahami dengan “*a sign by which something is known*” yang artinya suatu tanda dimana sesuatu bisa diketahui. Dengan kata lain, analisis semiotik merupakan upaya dalam menemukan makna yang ada pada tanda, dan juga termasuk segala suatu hal yang ada di balik sebuah tanda (Webster dan Metrova, 2020).

2.2 Nilai Karakter

2.2.1 Pengertian Nilai

Nilai merupakan pola perhatian dalam hidup, baik secara individu maupun secara kelompok. Setiap individu atau kelompok biasanya memiliki perhatian terhadap nilai tertentu yang mungkin berbeda dengan individu atau kelompok yang lain. Nilai merupakan pendukung dasar sikap atau merupakan disposisi yang dapat mengarah kepada perbuatan dan nilai sangat berkaitan dengan apa yang diinginkan atau apa yang dipilih (Allport, 1961).

Klukhohn (1962) menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu konsepsi yang secara implisit atau eksplisit membedakan individu maupun kelompok dan memiliki kespesifikan yang dapat mempengaruhi pemilihan cara bagi individu ataupun kelompok dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Nilai banyak didasarkan pada kegunaan sesuatu dengan pertimbangan kognitif dan bukan pertimbangan emosi atau afeksi).

Nilai merupakan keyakinan dan sebagai patokan yang mengarahkan perbuatan serta cara pengambilan keputusan dalam menghadapi sesuatu yang sifatnya sangat spesifik (Rokeach, 1968). Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai dapat merupakan salah satu aspek sikap. Nilai mempunyai sifat lebih khusus dibandingkan sikap dan merupakan disposisi atau kesiapan yang ada pada diri seseorang untuk berbuat atau bertindak.

Sikap lebih berorientasi kepada hal yang umum dan dapat menunjukkan sifat positif atau negatif, sedangkan nilai di samping memiliki sifat khusus juga memiliki sifat positif karena nilai banyak berkaitan dengan suatu cam bertingkah laku yang disukai (Rokeach, 1973). Nilai bukan merupakan acuan mutlak bagi individu, tetapi merupakan kecenderungan atau pertimbangan yang ditentukan secara moral dengan melihat ketentuan estetika.

Menurut Munn (1962) nilai lebih merupakan aspek keribadian, sesuatu yang dipandang baik, berguna atau penting dan memiliki bobot tertinggi bagi seseorang. Dan uraian di atas dapat diambil beberapa

kesimpulan bahwa:

- 1) Nilai merupakan suatu konsepsi yang ada pada individu maupun kelompok, yang dapat membedakan individu yang satu dengan individu yang lain atau antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.
- 2) Nilai merupakan konsepsi yang dapat bersifat eksplisit maupun implisit.
- 3) Nilai tidak hanya didasarkan pada pertimbangan afeksi tetapi lebih banyak didasarkan pada pertimbangan logika.
- 4) Nilai merupakan keyakinan dan aspek kepribadian serta sebagai standar sikap yang relatif konsisten hubungannya dengan perbuatan atau tingkah laku.
- 5) Nilai erat hubungannya dengan kebudayaan karena nilai merupakan sebagian dari kebudayaan yang terbentuknya memerlukan waktu yang lama sebagai hasil pengalaman dalam hidup.

13 Secara umum nilai erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

2 Menurut Qiqi Yulianti Zakiyah & A. Rusdiana (2015), menyatakan bahwa:

“Nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian”.

Sedangkan menurut Zaim El-Mubarak (2013), secara garis besar nilai di bagi dalam dua kelompok; pertama, nilai nurani (*values of being*)

yaitu nilai yang ada dalam diri manusia dan kemudian nilai tersebut berkembang menjadi perilaku serta tata cara bagaimana kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi, disiplin, kemurnian. Kedua, nilai-nilai memberi (*values of giving*) adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan di terima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk nilai-nilai memberi adalah setia, dapat di percaya, ramah, adil, murah hati, tidak egois, peka, penyayang.

Berdasarkan beberapa definisi tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa di ukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku yang di lakukan oleh seseorang atau suatu proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, Chabib Toha (1996).

Menurut Mawardi Lubis (2014 : 6), dalam proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yaitu:

1) Tahap *receiving* (menyimak)

Pada tahap ini seorang anak mulai aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena yang ada serta selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai anak belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai baru yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai untuk di pilih dan yang menarik bagi dirinya.

2) Tahap *responding* (menanggapi)

Pada tahap ini seseorang sudah mulai menerima dan menanggapi secara aktif stimulus yang berada dari luar dirinya dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yaitu tahap compliance (manut), willingness to respon (bersedia menanggapi), dan satisfaction in response (puas dalam menanggapi).

3) Tahap *valuing* (memberi nilai)

Pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan mulai menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini ada 3 tahap, yaitu: percaya terhadap nilai yang di terima, merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya), dan memiliki sebuah keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterimanya dan diyakininya.

4) Tahap *organization* (mengorganisasikan nilai)

Pada tahap ini seseorang sudah mulai mengatur sistem yang didapatkan dari luar dan kemudian diorganisasikan (di tata) sesuai dengan dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dalam dirinya. Ada 2 tahap organisasi, yaitu mengkonsepsikan nilai dalam dirinya, mengorganisasikan cara hidup dan tata perilakunya atas dasar nilai-nilai yang sudah diyakininya.

5) Tahap *characterization* (karakterisasi nilai)

Pada tahap ini ditandai dengan ketidakpuasan seseorang dalam mengorganisasikan sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajek dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan dengan dirinya. Pada tahap ini dikelompokkan dalam 2 tahap, yaitu tahap menerapkan nilai dan tahap karakterisasi.

Menurut Douglas P. Superka (1976), ada lima pendekatan dalam melaksanakan pendidikan nilai, yaitu:

1. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)

Pendekatan ini memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai. Tujuan penanaman nilai pada pendekatan ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial oleh anak, dan berubahnya nilai-nilai anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkannya.

2. Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)

Pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong anak untuk berpikir

aktif tentang masalah-masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral pada tahap ini di lihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari tingkat lebih rendah ke tingkat lebih tinggi. Tujuan yang ingin dicapai dari pendekatan ini ada dua hal. Pertama, membantu anak untuk membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan pada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong anak untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

3. Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)

Pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan anak untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Tujuan utama pendekatan ini ada dua yaitu, pertama, membantu anak untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.

4. Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*)

Pendekatan ini memberikan penekanan pada usaha untuk membantu anak dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan dari pendekatan ini yaitu, membantu anak untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, membantu anak supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain yang berhubungan dengan nilai-nilai mereka sendiri, dan membantu anak agar mampu menggunakan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

5. Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

Pendekatan ini penekanannya ada usaha memberikan kesempatan

kepada anak secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Tujuan utama dari pendekatan ini yaitu, pertama, memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong anak untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, sebagai bagian dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

2.2.2 Pengertian Karakter

Masnur Muslich (2011), memberikan ungkapan tentang karakter, yakni:

“Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Sehingga karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Selanjutnya, menurut Maksudin yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya, yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup

dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona (2013), sebagai berikut:

a. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

1. Kesadaran Moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan

2. Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

3. Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

4. Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

5. Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

6. Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

b. Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

1. Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang

dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

2. Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

3. Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

4. Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

5. Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

6. Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi

kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut.

1. Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

2. Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

3. Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.

Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan

dalam kehidupan sehari-hari.

H. Sofyan Tsauri, MM, (2015) mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini:

1. Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik

bangsanya.

12. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
16. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, Megawangi Ratna (2015), berpendapat bahwa terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
- b. Kemandirian dan tanggungjawab,
- c. Kejujuran atau amanah,
- d. Hormat dan santun,
- e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama,
- f. Percaya diri dan pekerja keras,
- g. Kepemimpinan dan keadilan, h. Baik dan rendah hati, dan
- h. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

2.3 Proses Pembelajaran

2.3.1 Pengertian Proses Pembelajaran

Menurut Corey (2020), sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan himpunan khusus dari pendidikan.

Adapun yang merupakan inti dalam proses pembelajaran adalah Guru dan siswa. Hal ini dikarenakan mereka saling berinteraksi satu sama lain dalam proses belajar mengajar. Belajar biasanya dikhususkan pada peserta didik sedang mengajar dikhususkan pada guru. Oleh karena pembelajaran merupakan proses, tentu dalam sebuah proses terdapat komponen-komponen yang saling terkait. Komponen-komponen pokok dalam pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hubungan antara komponen-komponen pembelajaran tersebut salah satunya akan membentuk suatu kegiatan yang bernama proses pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah suatu langkah/urutan pelaksanaan yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal, (Syaiful Sagala, 2003).

Proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Di Indonesia Proses pembelajaran pada satuan pendidikan

dasar dan menengah diatur dalam standar proses, (Syaiful Sagala, 2003).

2.4 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

2.4.1. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Taniredja, dkk (2013: 1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. mengatakan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.” Berdasarkan definisi tersebut Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk mewujudkan pribadi yang berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang baik akan membawa peserta didik kepada kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang penting yang ada dalam setiap jenjang pendidikan. Di dalam pasal 37 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

“Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal”.

Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang wajib ditempuh dengan tujuan untuk mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan dengan sesama warga negara maupun dengan negara. Dengan begitu, peserta didik memiliki bekal sebelum mereka berpartisipasi di dalam lingkungan masyarakat maupun pemerintahan.

2.4.2. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Permendikbud No. 58 Tahun 2014, tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, meliputi:

- a. Secara umum tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi kewarganegaraan, yakni:
 - 1) Sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic commitment, and civic responsibility*);
 - 2) Pengetahuan kewarganegaraan;
 - 3) Keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*).
- b. Secara khusus Tujuan PPKn yang berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu:
 - 1) Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial;
 - 2) Memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
 - 3) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan serta cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan
 - 4) Berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial Budaya.

Berdasarkan tujuan PPKn pada hakekatnya dalam pembelajaran, peserta didik dibekali kemampuan dalam hal sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan menurut Kansil dalam (Suharyanto, 2013: 195) menyatakan bahwa tujuan dan sasaran pendidikan kewarganegaraan ialah untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan dalam memahami, menghayati dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan dapat diandalkan serta memberikan bekal kemampuan untuk menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Simorangkir dalam (Suharyanto, 2013: 195) tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu:

- a. Memberikan pengertian, pengetahuan dan pemahaman yang sah dan benar;
- b. Meletakkan dan menanamkan pola berpikir (*Fattern of thought*) sesuai dengan pancasila dan watak (*character*) Indonesia;
- c. Menanamkan nilai-nilai moral pancasila kedalam diri peserta didik;
- d. Menggugah kesadaran anak sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia untuk selalu mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai moral Pancasila; dan Memberikan motivasi agar dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai- nilai dan norma-norma Pancasila.

Berdasarkan definisi di atas dapat bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang baik serta berguna bagi bangsa dan negara. Dengan kata lain, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan proses pembelajaran untuk membentuk kepribadian yang baik pada peserta didik yaitu membentuk sikap tanggung jawab pada peserta didik sebagai warga negara yang aktif di era globalisasi ini.

2.4.3. Fungsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Permendikbud No. 58 Tahun 2014, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki kedudukan dan fungsi sebagai berikut:

- a. PPKn merupakan pendidikan nilai, moral/karakter, dan kewarganegaraan khas Indonesia yang tidak sama sebangun dengan *civic education* di USA, *citizenship education* di UK, *talimatul muwatanah* di negara-negara Timur Tengah, *education civicas* di Amerika Latin.
- b. PPKn sebagai wahana pendidikan nilai, moral/karakter Pancasila dan pengembangan kapasitas psikososial kewarganegaraan Indonesia sangat koheren (runut dan terpadu) dengan komitmen pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagaimana termaktub dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003.

Berdasarkan fungsi di atas, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik melalui pembelajaran yang tidak hanya mengutamakan hasil dengan pengetahuan tetapi bagaimana peserta didik dapat memperoleh hasil yang maksimal dengan memiliki sikap yang selalu bertanggung jawab. Sehingga nilai yang dicapai bukan hanya angka melainkan sikap yang baik yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian yaitu pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah salah satu jenis pendekatan yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai peristiwa atau masalah yang akan diteliti.

Metode penelitian kualitatif menurut Moleong (dalam Adhimah S 2020:59) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan tidak dapat diukur dengan angka.

Alasan digunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti hendak menganalisis nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan secara nyata. Sedangkan pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang menjelaskan atau mendeskripsikan tentang kondisi atau keadaan suatu subjek. Dengan menggunakan pendekatan ini data dapat diperoleh lebih lengkap untuk tercapainya tujuan dan jawaban atas pertanyaan peneliti.

3.1.2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah: interaktif (saling berhubungan), partisipatoris (keikutsertaan) serta (memahami cara hidup dari pandangan orang yang terlibat didalamnya).

Moleong, (2013:04) mendefenisikan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

3.2. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara.

Adapun alasan peneliti memilih SMP Negeri 2 Gunungsitoli sebagai lokasi penelitian adalah:

- a. Jarak lokasi penelitian dapat dijangkau oleh peneliti
- b. Di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai analisis karakter siswa dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

3.2.2. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Akademik 2023/2024.

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	KEGIATAN	2023-2024					
		Maret 2024	April 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024	Agustus 2024
1	Penyusunan rancangan proposal penelitian	✓					
2	Revisi rancangan proposal penelitian		✓				
3	Seminar rancangan penelitian			✓			
4	Pengurusan Izin Penelitian			✓			
5	Pengumpulan Data			✓	✓		
6	Analisis Data				✓	✓	
7	Ujian Skripsi						✓

3.3. Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:22), data penelitian terbagi 2 yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau data yang diperoleh dari responden secara langsung. Dalam penelitian ini, sumber data primernya yaitu Guru dan Siswa di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, foto, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya yaitu data yang diambil dari Sekolah.

3.4. Instrumen Penelitian

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia. Kehadirannya di lapangan peneliti harus dijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subjek penelitian. Ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam kancah penelitian, apakah terlibat aktif atau pasif.

Dalam penelitian kualitatif, alat instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian. Peneliti harus mendapatkan data yang valid sehingga tidak sembarang narasumber yang diwawancarai. Oleh karena itu,

kondisi informan pun harus jelas sesuai dengan kebutuhan data agar dapat diakui kebenaran datanya.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Menurut Sudjana dan Ibrahim (2017:109), menyatakan bahwa:

“Observasi sebagai alat pengumpul data digunakan untuk mengatur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam bentuk situasi bantuan.”

Dalam hal ini fokus penelitian yang diteliti adalah analisis nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Untuk observasi yang dilakukan peneliti adalah memperoleh data tersebut dengan cara pengamatan langsung.

b. Teknik Wawancara

Salah satu bentuk metode pengumpulan data dilakukan dengan cara bertanya kepada informan seputar pokok permasalahan. wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara beraturan dan secara mendalam yang diperlukan mampu menggali lebih lengkap informasi yang disampaikan oleh informan. Wawancara dalam penelitian ini tentunya dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat garis besar pokok-pokok permasalahan yang akan ditanyakan.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi di sini adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data tambahan atau data pendukung melalui dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Dokumentasi sendiri adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mempelajari, mencatat arsip atau data yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti sebagai bahan menganalisis permasalahan.

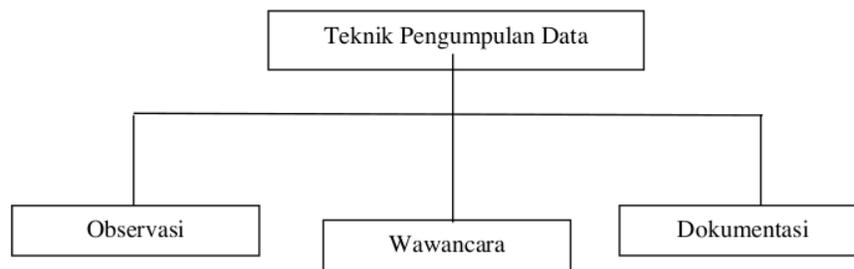
Menurut Sugiyono (2016: 329):

“Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.”

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan maupun gambar yang terkait dengan penelitian.

Alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah rekaman, hasil gambar, dan catatan lapangan. Rekaman dengan menggunakan alat perekam, HP (merekam semua pembicaraan), hasil gambar sebagai bukti nyata, kemudian buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.

Teknik pengumpulan data yang dimaksud digambarkan sebagai berikut:

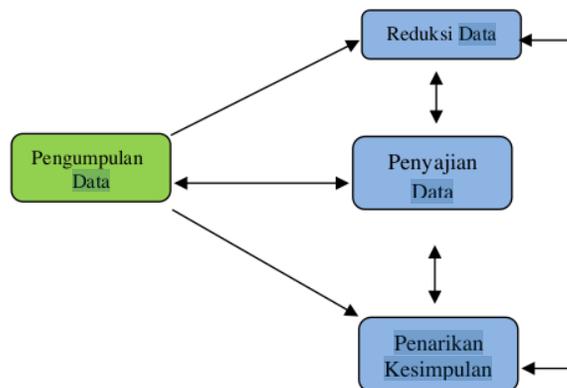


Gambar 3.1 Bagan Teknik Pengumpulan Data

3.6. Teknik Analisis Data

Untuk melakukan penelitian, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data kualitatif, dengan menggunakan analisis data hasil observasi awal atau data sekunder. Miles and Huberman (2014) mengemukakan bahwa “Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh”.

Adapun secara skematis empat tahapan dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Bagan Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

a. Pengumpulan Data

Data yang didapat dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi ialah data alami yang didengar, dilihat, dirasakan, disaksikan oleh peneliti mengenai fenomena yang ditemui, sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pengutamaan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang masih kasar yang diperoleh di

lapangan. Selama penelitian dilapangan berlangsung sampai laporan tersusun dilakukan reduksi data. Sebagai bagian dari analisis data reduksi data merupakan bentuk analisis yang merangkum, memilih hal-hal pokok, data yang tidak digunakan dibuang sehingga hasil final dapat diambil dan diverifikasi.

c. Penyajian Data

Data dan informasi yang diperoleh di lapangan disajikan menurut dengan data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan sehingga peneliti akan dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan. Tujuan penyajian data agar informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana dan lebih mudah untuk dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu upaya untuk memilih atau memahami arti, kesesuaian pola kejelasan, dan alur sebab akibat atau proporsisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data

UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang didirikan pada tahun 2007. Sekolah UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara terletak di Jln. Desa Tetehosi Afia Kecamatan Gunungsitoli Utara Kabupaten/Kota Gunungsitoli.

Mulai dari awal berdirinya sampai pada saat ini, UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara telah terakreditasi B tahun 2019. Sejak berdirinya sekolah ini juga banyak mengalami kemajuan misalnya ketersediaan tenaga pendidik sesuai kebutuhan dalam sekolah tersebut, pemenuhan ruang kelas, pemenuhan sarana dan prasarana untuk menunjang proses pelaksanaan pembelajaran sehingga sekolah ini menciptakan siswa – siswi berprestasi dan lulusan yang berkualitas yang dipimin oleh Bapak Arman Ziliwu, S.Pd.

4.1.1 Visi dan Misi UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli

a. Visi

Unggul dalam prestasi, baik Akademik maupun non Akademik

b. Misi

1. Menyiapkan generasi muda untuk menjadi manusia sosial yang berkeTuhanan Yang Maha Esa, berilmu sarta mempunyai keinsyafan bertanggungjawab terhadap usaha mewujudkan masyarakat sejahtera berdasarkan pancasila.
2. Membantu pemerintah dalam melaksanakan / mempertinggi mutu pendidikan pengajar dan mengembangkan didalam usaha membentuk Indonesia seutuhnya. Menerima anak didik dengan tidak memandang perbedaan suku dan mempunyai kepercayaan berkeTuhanan yang Maha Esa.
3. Meningkatkan disiplin warga sekolah (Guru, Pegawai dan Siswa)
4. Meningkatkan kegiatan belajar mengajar
5. Memberikan les-les tambahan terhadap mata pelajaran tertentu.

6. Meningkatkan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan.
7. Membina kerjasama masyarakat lingkungan.
8. Bekerjasama dengan Komite Sekolah dalam peningkatan sarana dan prasarana.
9. Mengikuti lomba kegiatan akademik maupun non akademik

4.1.2 Tujuan Sekolah

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui pengamalan ajaran agama dan kegiatan keagamaan.
2. Tercapainya pembelajaran yang menyenangkan, aktif, kreatif, dan inovatif.
3. Meningkatnya bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler
4. Tercapainya budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di dalam dan di luar sekolah.
5. Berkembangnya budaya lokal dan budaya nasional melalui kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pancasila).
6. Terwujudnya sikap jujur, mandiri, disiplin, dan bertanggungjawab bagi peserta didik.
7. Terwujudnya hubungan kerjasama dan kekeluargaan antar warga sekolah, orangtua peserta didik, dan lingkungan sekolah.

4.1.3 Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

6 Tabel 4.1
Keadaan Guru UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara

No	Nama	Jabatan	Status
1	Arman Ziliwu, S.Pd	Kasek	PNS
2	Kurnia Taati Zai, S.Pd	Wakasek Kur.	PNS
3	Anotona Ndraha, S.Pd	Pengelola Lab.	PNS
4	Darni Zendrato, S.Pd	PKS K.Kur.	PNS
5	Sumardin Dawolo, S.Pd	PKS Humas	PNS
6	Samaria Lase, S.Pd	PKS Sar. Pras.	PNS

7	Martiani N. Zega, S.Pd.K	GMP	GTT
8	Rahmah Lase, S.Pd	GMP	PNS
9	Citra K. Niagus Harefa, S.Pd	GMP	GTT
10	Rahmah El Sakinah Zega, S.Pd	Pengelola UKS	PNS
11	Terima Putra Ndraha , S.Pd	GMP	GTT
12	Yuniria Zega, S.Th	Koordinator 7 K	GTT
13	Damai Ziliwu, S.Pd	Pengelola Perpus.	ASN/P3K
14	Dasmanrius Zega, S.Pd	GMP	ASN/P3K
15	Berkati Zega, S.Pd	GMP	ASN/P3K
16	Mesra Iman Kasih Laoli, S.Pd	GMP	GTT
17	Ametaliana Telaumbanua, S.Pd	GMP	GTT
18	Arianti Lase S.Pd.K	GMP	GTT
19	Healthy Harefa, S.Pd.K	GMP	GTT
20	Arianti Lase, S.Pd.K	GMP	GTT
21	Marintan Harefa, S.Pd	GMP	GTT
22	Mesiani Tafonao	GMP	GTT
24	Yapintar Telaumbanua, S.Pd	GMP	GTT
25	Ibenia Zega, SE	Pegawai Tata Usaha	PTT
26	Pridayanti Pronika Zega, S.AP	Pegawai Tata Usaha	PTT

b. Keadaan Siswa

Tabel 4.2
Keadaan siswa UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara

No	Kelas	Jenis kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1	VII	41	66
2	VIII	49	93
3	IX	40	100
Jumlah		259	

4.1.4 Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Layanan Bimbingan dan Konseling	1	Baik
5	Ruang Belajar	12	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik
8	Ruang Perpustakaan	1	Baik
9	Ruang OSIS	1	Baik
10	Ruang Media dan alat bantu PBM	1	Baik
11	Kamar Mandi/WC Guru	1	Baik
12	Kamar Mandi/WC Siswa	2	Baik
13	Aula/Gedung serba guna	1	Baik
14	Gudang	1	Baik
15	Kantin Sekolah	1	Baik
16	Halaman Sekolah	1	Baik
17	Lapangan Olahraga	1	Baik
18.	Ruang Tata Usaha	1	Baik

4.2 Temuan Penelitian

Selama peneliti berada di lokasi penelitian yakni UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara, peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data melalui wawancara kepada guru serta siswa/i UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara. Proses wawancara ini yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya oleh peneliti.

Adapun temuan penelitian yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

4.2.1 Analisis nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara bahwa nilai karakter siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Ametaliana Telaumbanua, S.Pd (Guru PPKn UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), yang menyatakan bahwa:

Nilai karakter siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara pada mata Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah terdapatnya siswa yang berkarakter tidak baik, dapat dilihat dari perilaku siswa yang masih melanggar aturan sekolah. Terutama dalam pembelajaran PPKn, saya melihat bahwa adanya siswa yang cabut les di jam pembelajaran dan ketahuan merokok dibelakang sekolah, merusak fasilitas sekolah seperti meja, kursi dan papan tulis, ribut didalam kelas saat proses pembelajaran, tidak menjaga kebersihan kelas, sehingga suasana kelas tidak kondusif. (wawancara, Sabtu, 22 Juni 2024).

Hal senanda juga diungkapkan oleh Daniel Waruwu (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara) bahwa :

Guru PPKn dalam membentuk nilai karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu dengan menghubungkan pembelajaran tersebut dan memberikan kami pedoman perilaku yang baik seharusnya kami lakukan. Akan tetapi, kami masih melakukan pelanggaran yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial, yakni berkelahi dengan teman kelas, tidak mengenakan atribut sekolah dengan lengkap. (wawancara, Jumat, 21 juni 2024).

Nilai karakter siswa yang terdapat di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara, telah dibenahi oleh guru untuk berperilaku yang baik. Guru harus mengambil kesempatan untuk memanfaatkan pembelajaran terutama pembelajaran PPKn, dalam memberikan pedoman kepada siswa untuk pembentukkan karakter mereka sehingga dengan hal tersebut siswa dapat memperbaiki dirinya dan menjauhi larangan-larangan untuk berperilaku yang baik sesuai bimbingan yang sudah disampaikan oleh guru melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aditia Renaldi Zega,yang menyatakan bahwa :

“Guru PPKn membentuk nilai karakter kami melalui materi yang diajarkan tentang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran tersebut guru menghubungkan dengan perilaku yang baik seharusnya kami lakukan dengan nasehat-nasehat yang disampaikan”. (wawancara, Jumat, 21 juni 2024).

⁶ Hal senada juga diungkapkan oleh Khevin Oktavian Mendrofa (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), bahwa:

Guru PPKn membentuk nilai karakter siswa melalui pembelajaran yang diajarkan dengan memberikan contoh-contoh dalam berperilaku yang baik serta memberikan larangan pada hal-hal yang tidak baik. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024).

⁶ Hal senada juga diungkapkan oleh Tri Putri Flora Mendrofa (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), bahwa:

Guru PPKn membentuk perilaku siswa dengan memberikan pelajaran tentang karakter yang baik seharusnya kami lakukan. Kemudian guru PPKn menunjukan video pembelajaran tentang perilaku – perilaku yang baik sebagai pendekatan akan hubungan materi terhadap pembentukan karakter. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024).

Proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dianggap sebagai wahana atau tempat yang digunakan untuk memberikan bimbingan kepada siswa dengan menghubungkan terhadap materi yang diajarkan oleh guru sehingga munculnya perubahan terhadap perilaku siswa tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mardalena Zega (⁶siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara) menyatakan bahwa :

Guru PPKn membentuk karakter kami dengan menghubungkan pembelajaran tersebut dengan perilaku-perilaku yang dilakukan sehari-hari dan juga larangan-larangan perilaku yang tidak baik. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)

Dari beberapa pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam nilai karakter ⁶siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara terdapatnya siswa yang melanggar aturan dan berperilaku tidak baik, karena kurangnya ketaatan terhadap peraturan yang ada, sehingga melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan karakter dibenahi dengan cara menghubungkan materi yang diajarkan tentang karakter yang dapat

dipedomani sehingga dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu dengan memberikan contoh perilaku yang baik yang harus dilakukan siswa kemudian ada pemberian nasihat atau menghimbau siswa untuk berbuat baik, memberikan teguran bagi siswa yang melakukan tindakan-tindakan buruk, dan memberikan penilaian sikap yang baik bagi siswa yang memiliki perilaku baik.

4.2.2 Kendala dalam membentuk nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dalam membentuk nilai karakter siswa melalui proses pembelajaran terdapat beberapa kendala dalam melaksanakannya. Salah satu yang menjadi kendalanya yaitu dalam kelas tersebut ada beberapa siswa yang bisa diatur perilakunya dan ada juga beberapa siswa yang tidak bisa diatur perilakunya dan kemudian kendala lainnya karena kurangnya pengawasan dari orangtua yang menyebabkan siswa tersebut dapat terjerumus pada pergaulan yang tidak baik dilingkungan tempat tinggalnya. Hal itu salah satu yang menjadi kendala dalam membentuk nilai karakter siswa tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ametaliana Telaumbanua, S.Pd (Guru PPKn UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara) menyatakan bahwa :

“Kendala dalam membentuk karakter siswa dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu ada beberapa siswa yang tidak bisa diatur perilakunya. Selain itu, ada salah satu siswa tersebut yang menerapkan perilaku buruk tidak hanya di sekolah tetapi dilingkungan tempat tinggalnya atau masyarakat berkarakter buruk pula. Itu menyebabkan karena faktor lingkungan yang kurang baik dan kurangnya pengawasan dari orangtua sehingga menjadi kendala dalam membentuk karakter siswa. (wawancara, Sabtu, 22 Juni 2024)”

Dalam membentuk nilai karakter siswa guru sangat berperan aktif dalam menanamkan karakter yang baik melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang baik memang sangat menjadi tantang dalam membentuk perilaku setiap siswa. Jadi, dengan kendala-kendala tersebut guru akan terus mengingatkan dan memberikan bimbingan kepada siswa tentang karakter yang baik seharusnya mereka lakukan.

6
Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daniel Waruwu (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara) menyatakan bahwa :

Saya pernah melakukan perilaku yang melanggar aturan dalam sekolah salah satunya merokok di lingkungan sekolah. Alasan saya melakukan pelanggaran tersebut yaitu karena pengaruh kebiasaan dari lingkungan asal. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)

6
Hal senada juga diungkapkan oleh Aditia Renaldi Zega (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), bahwa:

“Saya pernah melanggar aturan dalam sekolah salah satunya mematahkan kursi, meja belajar dan merusak papan tulis. Alasan saya melakukan pelanggaran tersebut yaitu karna adanya pengaruh pergaulan yang kurang baik dari teman-teman kelas yang juga sering merusak fasilitas sekolah. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)”

6
Hal serupa juga diungkapkan oleh Khevin Oktavian Mendrofa (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), bahwa:

“Saya Pernah melakukan perilaku yang melanggar aturan dalam sekolah salah satunya melakukan tawuran antar kelas sehingga terjadi perkelahian. Alasan saya melakukan pelanggaran tersebut yaitu karna adanya masalah pribadi antar siswa sehingga mengajak dan melibatkan teman kelas untuk ikut perkelahian. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)”

6
Hal senada juga diungkapkan oleh Tri Putri Flora Mendrofa (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), bahwa:

“Bentuk pelanggaran yang saya tau berupa siswa yang merokok di dalam kelas dan juga ada siswa yang melakukan perkelahian. Alasan mereka melakukan pelanggaran yaitu saya rasa kurangnya control penuh dari orang tua, apalagi mereka masih tidak bias mengontrol diri. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)”

6
Berikutnya diungkapkan oleh Mardalena Zega (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), bahwa:

“Pelanggaran yang dibuat yakni saya melihat teman-teman melakukan perbuatan yang tidak sesuai aturan, berupa merusak fasilitas sekolah, contohnya mematahkan kursi, meja belajar dan merusak papan tulis. Alasan mereka melakukan pelanggaran tersebut menurut saya yaitu karna faktor pergaulan yang buruk sehingga tidak sesuai dengan aturan. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)”

Dalam setiap sekolah tentunya menemukan hambatan – hambatan dalam membentuk karakter siswa tersebut. Begitu juga yang terjadi pada siswa kelas VII di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam membentuk karakter siswa

melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Meskipun melalui pembelajaran dalam membentuk karakter siswa tentunya masih ada beberapa hambatan contohnya saja ada siswa yang bisa diatur perilakunya dan adanya juga siswa yang tidak bisa diatur bahkan tidak mengikuti pedoman yang sudah disampaikan oleh guru.

Dari beberapa hasil wawancara informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter siswa kelas VII di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara memiliki kendala yang antara lain yaitu beberapa siswa masih belum bisa mengikuti bimbingan dan arahan dari guru, kurangnya pengawasan dari orangtua, dan terpengaruh dengan pergaulan lingkungan tempat tinggal yang tidak baik.

4.2.3. Upaya mengatasi kendala dalam membentuk nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dalam membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru. Untuk membentuk karakter siswa guru perlu kerjasama dengan orangtua siswa untuk memaksimalkan membentuk perilaku setiap siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ametaliana Telaumbanua, S.Pd (Guru PPKn di UPTD SMP 2 Gunungsitoli Utara) menyatakan bahwa:

“Guru PPKn untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam membentuk nilai karakter pada siswa pada proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu dengan selalu mengingatkan atau menasehati siswa sebelum pembelajaran berakhir tentang larangan-larangan perilaku yang tidak baik. Kemudian siswa yang tidak bisa diatur perilakunya guru melakukan bimbingan khusus terhadap siswa tersebut untuk memberikan nasehat-nasehat yang baik sehingga siswa tersebut dapat mengubah perilakunya dengan baik bahkan juga saya sebagai guru PPKn bekerja sama kepada orangtua dengan mengimbau dalam melakukan pengawasan terhadap siswa ketika berada di lingkungan masyarakat. (wawancara, Sabtu, 22 Juni 2024)”

Dengan adanya proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang membungkus tentang pendidikan karakter, guru seharusnya selalu terus mengingatkan kepada siswa tentang perilaku yang baik

dan menjadi contoh kepada siswa dalam membentuk karakter mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daniel Waruwu (siswa kelas VII di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara) menyatakan bahwa :

“Guru PPKn sudah mendukung dan mengatasi dalam membentuk karakter siswa, contohnya saja guru PPKn selalu mengingatkan terus untuk tidak melakukan perilaku yang tidak baik dan memberikan pedoman kepada siswa dalam melakukan perilaku – perilaku yang baik dan adanya bimbingan secara berkesinambungan. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)”

⁶ Hal senada juga diungkapkan oleh Aditia Renaldi Zega (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), bahwa:

“Guru PPKn sudah mendukung untuk mengatasi dalam mengatasi dalam membentuk nilai karakter kami melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan salah satunya selalu mengingatkan kami untuk berperilaku baik dan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik yang harus kami lakukan dalam kehidupan sehari-hari. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)

⁶ Hal serupa juga diungkapkan oleh Khevin Oktavian Mendrofa (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), bahwa:

“Guru PPKn sudah mendukung untuk mengatasi dalam mengatasi dalam membentuk nilai karakter kami melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan contohnya guru selalu mengingatkan kepada kami dalam berperilaku yang baik dan selalu menasehati kami ketika melakukan perilaku yang tidak baik. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)”

⁶ Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Tri Putri Flora Mendrofa (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), bahwa:

“Guru sudah berupaya menertibkan dan menegur siswa, akan tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa teman-teman masih belum sadar”. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)

Mardalena Zega (siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara), juga mengungkapkan bahwa:

“Tentunya dengan pembelajaran pkn mampu membentuk perilaku akan nilai karakter yang seharusnya dilakukan di ranah sekolah dan hal ini mampu menjadi pembelajaran yang mampu mendisiplinkan siswa”. (wawancara, Jumat, 21 Juni 2024)

Dari beberapa hasil wawancara informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya dalam mengatasi kendala dalam membentuk nilai karakter siswa

kelas VII melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara yaitu selalu menasehati siswa sebelum pembelajaran berakhir, melakukan bimbingan khusus terhadap siswa yang melakukan pelanggaran, bekerja sama kepada orangtua dengan mengimbau dalam melakukan pengawasan terhadap siswa ketika berada di lingkungan masyarakat, dan mengingatkan terus untuk tidak melakukan perilaku yang tidak baik

4.3 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan langsung, wawancara serta dokumentasi lapangan. Pembahasan dalam penelitian ini adalah membahas tentang analisis karakter siswa kelas VII melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dengan melakukan pengamatan dan wawancara langsung dengan subjek dan tidak lupa mengumpulkan dan mengambil dokumentasi. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, dibawah ini akan dibahas satu persatu hasil penelitian yang telah dilakukan.

4.3.1 Nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan (2013: 32) bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Karena tujuannya adalah membentuk pribadi anak agar menjadi anak yang baik sehingga mampu menjadi masyarakat dan warga negara yang baik pula. Kriteria warga negara yang baik secara umum adalah melaksanakan nilai-nilai sosial tertentu yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa. Maka hakikat pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina generasi muda bangsa.

Menurut Koesoma (2007: 282) yang dinilai dalam pendidikan karakter adalah perilaku dan tindakan, bukan pengertian, pengetahuan, kata-kata yang diucapkan. Ketika suatu ucapan baru sebatas pemahaman dan pengertian, belum

sampai pada tindakan, atau aktualisasi nilai tersebut, kata-kata itu belum menjadi objek penilaian bagi pendidikan karakter. Oleh karena itu, penilaian tentang pendidikan karakter semestinya mengarah pada bagaimana perilaku merefleksikan perbuatan dan keputusannya dalam kaitannya dengan perkembangan diri sendiri dan orang lain.

6
Nilai karakter siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli yang diketahui melalui informasi dari narasumber yakni cenderung berperilaku buruk. Perilaku tersebut dapat dilihat bahwa siswa Nilai karakter siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli yang diketahui melalui informasi dari narasumber yakni cenderung berperilaku buruk. Perilaku tersebut dapat dilihat bahwa siswa masih melanggar aturan sekolah, ada yang cabut les di jam pembelajaran dan ketahuan merokok dibelakang sekolah, merusak fasilitas sekolah seperti meja, kursi dan papan tulis, ribut didalam kelas saat proses pembelajaran, tidak menjaga kebersihan kelas, sehingga suasana kelas tidak kondusif.

Nilai karakter siswa tersebut telah dibenahi oleh guru untuk berperilaku yang baik. Guru harus mengambil kesempatan untuk memanfaatkan pembelajaran terutama pembelajaran PPKn, dalam memberikan pedoman kepada siswa untuk membentuk karakter mereka sehingga dengan hal tersebut siswa dapat memperbaiki dirinya dan menjauhi larangan-larangan untuk berperilaku yang baik sesuai bimbingan yang sudah disampaikan oleh guru melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Untuk membenahi karakter tersebut, maka guru berperan aktif untuk membimbing siswa dengan cara :

1. Menghubungkan materi yang diajarkan tentang karakter yang dapat dipedomani

Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dipelajari tentang nilai karakter. Pembelajaran tersebut telah diuraikan perilaku yang baik dan yang tidak selayaknya dilakukan siswa sebagai generasi bangsa. Dengan pembelajaran tersebut guru harus mampu menghubungkan dengan siswa tentang perilaku yang mereka lakukan sehari-hari sehingga bisa membentuk karakter dan siswa akan semakin sadar dengan perilaku yang mereka lakukan.

2. Pemberian nasihat atau menghimbau siswa untuk berbuat baik

Membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sangat tepat karena guru bisa sambil memberikan nasehat kepada siswa dengan adanya pembelajaran tersebut. Hal tersebut bisa dilakukan guru dengan materi yang diajarkan saat itu sehingga siswa akan lebih paham dan mengerti untuk berperilaku yang baik. Nasehat-nasehat yang diberikan guru contohnya dalam mata pelajaran tersebut membahas tentang sila-sila pancasila. Jadi dengan hal tersebut guru bisa memberikan bagaimana mempedomani sila pancasila terhadap kehidupan kita sehari-hari.

3. Memberikan teguran bagi siswa yang melakukan tindakan-tindakan buruk

Disekolah juga walaupun guru sudah memberikan nasehat kepada siswa terkadang tidak mempedulikan hal tersebut. Jadi guru harus memberikan teguran yang akan membuat siswa tersebut tidak melakukan dan dapat memperbaiki perilakunya. Salah satu contoh teguran yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan suatu peringatan kepada siswa tersebut.

4. Memberikan penghargaan bagi siswa yang memiliki perilaku baik.

Dalam memberikan penghargaan juga suatu hal yang akan mendorong siswa untuk bisa berperilaku yang baik. Cara guru memberikan penghargaan yaitu dengan memberikan suatu nilai yang baik kepada siswa tersebut ketika selalu berperilaku yang baik. Selain itu guru bisa memberikan berupa hadiah yang akan membangkitkan semangat siswa.

4.3.2 Kendala dalam membentuk nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan

Tentunya dalam membentuk karakter setiap siswa tidak hanya guru yang berperan aktif tetapi orangtua juga selalu memberikan pengawasan terhadap anak. Waktu guru memberikan bimbingan terhadap perilaku anak tersebut hanya

disekolah tetapi ketika berada dilingkungan masyarakat tentunya orangtua yang akan berperan penting dalam memberikan pengawasan.

Kendala dalam membentuk nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai berikut.

1. Beberapa siswa masih belum bisa mengikuti bimbingan dan arahan dari guru

Siswa juga kadang-kadang tidak mendengar dan mengikuti bimbingan berupa nasehat dari guru. Hal itu bisa terjadi mungkin siswa tersebut sudah terbiasa melakukan perilaku yang baik. Dengan pembelajaran karakter guru tidak capek – capeknya dalam memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa supaya bisa berperilaku yang baik.

2. Kurangnya pengawasan dari orang tua

Kurangnya pengawasan dari orang tua suatu hal yang akan memperburuk masa depan seorang anak. Keadaan orang tua hanya memperhatikan anaknya ketika ada di depan matanya. Orang tua tidak memperhatikan perilaku anaknya bahkan juga tidak memperhatikan pergaulan anaknya sehingga seorang anak juga merasa bebas bahkan melakukan pergaulan bebas yang akan merusak masa depannya.

3. Terpengaruh dengan pergaulan lingkungan tempat tinggal yang tidak baik.

Dimana lingkungan kita berada maka perilaku di lingkungan tersebut dapat mempengaruhi kita. Apalagi seorang siswa yang masih belum bisa mengontrol dirinya dalam lingkungan yang tidak baik. Hal itu bisa terjadi karena kadang – kadang orang tua tidak memberikan pengawasan yang penuh kepada anaknya sehingga anak tersebut bebas melakukan apa saja karena tidak ada yang mengontrol dirinya.

4.3.3 Upaya mengatasi kendala dalam membentuk nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Upaya mengatasi kendala dalam membentuk nilai karakter pada siswa

7 kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai berikut.

1. Selalu menasehati siswa sebelum pembelajaran berakhir

Ketika pembelajaran berakhir guru harus memberikan nasehat kepada siswa ketika pembelajaran berakhir. Dengan adanya hal tersebut siswa akan terus mengingat nasehat dari gurunya sehingga siswa tersebut bisa menjauhi perilaku yang buru dan juga terus melakukan perilaku yang baik sesuai dengan anjuran yang sudah disampaikan gurunya.

2. Melakukan bimbingan khusus terhadap siswa yang melakukan pelanggaran

Bimbingan yang diberikan guru berupa perilaku – perilaku yang selayaknya dilakukan siswa tersebut. Ketika siswa tersebut selalu melakukan pelanggaran guru harus melakukan bimbingan khusus bahkan juga guru bisa menjadi tempat pendengar bagi siswa tersebut mengapa dia melakukan perilaku tersebut.

3. Bekerja sama kepada orangtua

Guru dan orangtua juga salah satu yang penting dalam menumbuhkan perilaku yang baik terhadap siswa. Orangtua harus berperan dalam membentuk perilaku seorang anak ketika sudah berada dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Guru juga bertanggung jawab penuh kepada siswa ketika berada dilingkungan sekolah sehingga guru dan orangtua bisa menjalin kerja sama dalam membentuk karakter siswa.

4. Mengingatkan terus untuk tidak melakukan perilaku yang tidak baik

Dalam menanamkan perilaku yang baik kepada siswa guru harus terus mengingatkan kepada siswa bagaimana berperilaku yang baik. Guru harus mampu mengenal karakter setiap siswanya sehingga bisa mempermudah guru dalam membentuk karakter siswa tersebut baik itu melalui pembelajaran maupun juga melalui bimbingan khusus.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan, maka dapat peneliti kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai karakter siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli cenderung berperilaku buruk. Perilaku tersebut dapat dilihat bahwa siswa masih melanggar aturan sekolah, ada yang cabut les di jam pembelajaran dan ketahuan merokok dibelakang sekolah, merusak fasilitas sekolah seperti meja, kursi dan papan tulis, ribut didalam kelas saat proses pembelajaran, tidak menjaga kebersihan kelas, sehingga suasana kelas tidak kondusif. Nilai karakter siswa tersebut telah dibenahi oleh guru untuk berperilaku yang baik. Guru harus mengambil kesempatan untuk memanfaatkan pembelajaran terutama pembelajaran PPKn, dalam memberikan pedoman kepada siswa untuk pembentuk karakter mereka sehingga dengan hal tersebut siswa dapat memperbaiki dirinya dan menjauhi larangan-larangan untuk berperilaku yang baik sesuai bimbingan yang sudah disampaikan oleh guru melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
2. Kendala dalam membentuk nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu beberapa siswa masih belum bisa mengikuti bimbingan dan arahan dari guru, kurangnya pengawasan dari orangtua, dan terpengaruh dengan pergaulan lingkungan tempat tinggal yang tidak baik.
3. Upaya dalam mengatasi kendala dalam membentuk nilai karakter pada siswa kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan Utara yaitu selalu menasehati siswa sebelum pembelajaran berakhir, melakukan bimbingan khusus terhadap siswa yang melakukan pelanggaran, bekerja sama kepada orangtua dengan mengimbau dalam melakukan

pengawasan terhadap siswa ketika berada di lingkungan masyarakat, dan mengingatkan terus untuk tidak melakukan perilaku yang tidak baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait. Beranjak dari kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan guru memanfaatkan untuk dapat membina dan memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa untuk membentuk karakter mereka dengan menghubungkan pembelajaran yang berkaitan dengan karakter.
2. Sebaiknya kepala Sekolah, para dewan guru, dan orang tua bekerja sama untuk terus memberikan dorongan dan tidak capek – capeknya terus memberikan nasehat kepada siswa dalam berperilaku yang baik sehingga siswa bisa menerapkan perilaku yang baik itu dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.
3. Sebaiknya kepada para peneliti atau pihak tertentu yang berminat pada kegiatan penelitian dapat dilakukan penelitian mengenai analisis nilai karakter siswa melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

ANALISIS NILAI KARAKTER PADA SISWA KELAS VII UPTD SMP NEGERI 2 GUNUNGSITOLI UTARA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinfasbengkulu.ac.id Internet	590 words — 4%
2	ejournal.iai-tabah.ac.id Internet	357 words — 3%
3	journal.ugm.ac.id Internet	333 words — 3%
4	repository.ptiq.ac.id Internet	155 words — 1%
5	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	133 words — 1%
6	ummaspul.e-journal.id Internet	117 words — 1%
7	I Gusti Ayu Nilawati, I.B Purwa Sidemen. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY (TSTS) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 2 MENDOYO", WIDYANATYA, 2020 Crossref	105 words — 1%

8	eprints.uny.ac.id Internet	100 words — 1%
9	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet	95 words — 1%
10	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	84 words — 1%
11	repo.apmd.ac.id Internet	83 words — 1%
12	apakahyang.com Internet	80 words — 1%
13	digilib.uinsby.ac.id Internet	70 words — 1%
14	repository.iainsinjai.ac.id Internet	69 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF